

PENERAPAN TEKNIK BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI DI SEKOLAH TAHFIDZ ANAK BANGSA

Hayaton Najwa¹, Arini Farhana Kamila², Hijriati³

hayatunnajwambo@gmail.com¹, arinifarhanakamila@gmail.com², hijriati@ar-raniry.ac.id³

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ABSTRAK

Pembentukan karakter pada anak usia dini menuntut pendampingan yang sistematis, tidak cukup hanya melalui kegiatan menghafal. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan teknik bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter anak usia dini pada konteks sekolah tahfidz, dengan Sekolah Tahfidz Anak Bangsa sebagai konteks kajian. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara kepada kepala sekolah dan guru pengajar serta observasi dan dokumentasi pada 21 September 2026, yang diperkuat kajian pustaka terhadap 13 artikel jurnal ilmiah tahun 2017–2026 dan tiga buku acuan. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Temuan lapangan menunjukkan bahwa ciri khas sekolah ialah rutinitas pagi, yaitu anak mengaji terlebih dahulu sebelum masuk ke tema umum pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa rutinitas tersebut merupakan bentuk pembiasaan yang dapat menjadi titik masuk bagi lima teknik yang layak diterapkan secara terpadu dengan program tahfidz, yaitu keteladanan (modeling), penguatan positif (positive reinforcement), pembiasaan, bimbingan kelompok berbasis kisah dan permainan, serta kolaborasi guru dan orang tua. Kelima teknik tersebut berpotensi menguatkan karakter religius, disiplin, jujur, santun, dan mandiri apabila direncanakan melalui asesmen perilaku dan dievaluasi secara berkelanjutan. Kajian ini menyarankan penelitian lapangan lanjutan untuk menguji model yang dirumuskan.

Kata Kunci: Bimbingan Dan Konseling, Karakter Anak Usia Dini, Sekolah Tahfidz, Modeling, Penguatan Positif.

ABSTRACT

Character building in early childhood requires systematic guidance and cannot rely on Qur'an memorization alone. This study aims to analyze the application of guidance and counseling techniques in shaping the character of early childhood children in a tahfidz school context, using Sekolah Tahfidz Anak Bangsa as the setting of the discussion. The study employed a descriptive qualitative approach, using interviews with the principal and teachers, observation, and documentation on 21 September 2026, supported by a literature review of 13 scientific journal articles published between 2017 and 2026 and three reference books. Data were analyzed through data reduction, data display, and 1 conclusion drawing. Field findings show that the school's distinctive feature is its morning routine, in which children recite the Qur'an first before moving on to the general learning theme. The findings indicate that this routine is a form of habituation that can serve as an entry point for five techniques suitable for integration with the tahfidz program: modeling, positive reinforcement, habituation, group guidance based on stories and play, and teacher-parent collaboration. These techniques have the potential to strengthen religious, disciplined, honest, polite, and independent character when planned through behavioral assessment and evaluated continuously. This study recommends follow-up field research to test the proposed model.

Keywords: Guidance And Counseling, Early Childhood Character, Tahfidz School, Modeling, Positive Reinforcement.

PENDAHULUAN

Anak usia dini berada pada periode emas perkembangan, yaitu masa ketika nilai, kebiasaan, dan pola perilaku dasar mulai terbentuk. Pada masa ini anak membutuhkan pendampingan yang konsisten dari lingkungan terdekatnya, terutama keluarga dan

sekolah. Bimbingan dan konseling pada jenjang anak usia dini dipahami sebagai bantuan yang sistematis dan berkelanjutan agar anak dapat berkembang optimal serta terbantu menghadapi persoalan perilakunya sejak dini (Fatimah et al., 2022). Melalui layanan tersebut, anak dilatih keterampilan untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas perbuatannya (Nasution et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan karakter, konseling berperan membantu anak menjadi pribadi yang lebih seimbang dengan landasan moral yang kuat, sekaligus membantu anak mengembangkan nilai-nilai moral, minat, dan bakatnya (Wijaya et al., 2024). Peran ini penting karena pendidikan karakter tidak berhenti pada pengetahuan tentang kebaikan, tetapi mencakup pemahaman moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang saling menguatkan (Lickona, 1991).

Di sisi lain, sekolah tahfidz anak usia dini berkembang pesat sebagai pilihan orang tua yang ingin mengenalkan Al-Qur'an sejak dini. Pembelajaran tahfidz untuk anak usia dini umumnya memanfaatkan pengulangan bertahap, metode talaqqi, serta berbagai variasi seperti talqin, mendengarkan rekaman murottal, membaca mushaf, dan penggunaan gerak serta isyarat (Hidayah, 2017; Shalliya & Naldo, 2025). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa program tahfidz dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Marliana et al. (2024) menemukan bahwa pendidikan karakter melalui program tahfidz pada dua lembaga anak usia dini di Banjarmasin dilaksanakan melalui keteladanan dan pembiasaan, sedangkan Fauzi dan Waharjani (2019) melaporkan munculnya nilai-nilai karakter seperti religius dan jujur pada pembelajaran tahfidz berbasis metode Ummi di tingkat sekolah dasar. Namun, Shalliya dan Naldo (2025) juga mencatat adanya kendala, antara lain keterbatasan ruang dan kapasitas guru pemula, sedangkan Latifah (2021) menekankan pentingnya motivasi dari guru dan orang tua agar anak bertahan menghafal.

Kajian-kajian tersebut memperlihatkan dua hal. Pertama, tahfidz memiliki potensi besar dalam pembentukan karakter. Kedua, potensi itu belum tentu tercapai apabila perhatian lembaga hanya tertuju pada capaian hafalan. Di sisi lain, teknik-teknik konseling perilaku seperti penguatan positif dan modeling dilaporkan efektif untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini (Dialektika et al., 2023), sedangkan bimbingan kelompok dengan teknik modeling berpengaruh pada peningkatan empati dan self-efficacy anak (Meka et al., 2025). Layanan bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif juga dilaporkan efektif menumbuhkan akhlak anak usia dini, misalnya membuang sampah pada tempatnya, menghormati teman di kelas, dan membiasakan salam (Arifin et al., 2025).

Berdasarkan penelusuran tersebut, kebaruan kajian ini terletak pada upaya memadukan teknik bimbingan dan konseling dengan program tahfidz dalam satu kerangka penerapan di sekolah tahfidz anak usia dini, karena penelitian terdahulu umumnya membahas keduanya secara terpisah. Permasalahan yang dikaji ialah teknik bimbingan dan konseling apa saja yang dapat diterapkan di Sekolah Tahfidz Anak Bangsa dan bagaimana teknik tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Tujuan kajian ini adalah menganalisis dan merumuskan penerapan teknik bimbingan dan konseling dalam membentuk karakter anak usia dini pada sekolah tahfidz.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua sumber data, yaitu studi lapangan di Sekolah Tahfidz Anak Bangsa dan kajian pustaka (library research). Studi lapangan dipakai untuk memperoleh gambaran praktik pembinaan karakter di sekolah, sedangkan kajian pustaka dipakai untuk menyintesis temuan terdahulu menjadi kerangka penerapan teknik bimbingan dan konseling.

Pengumpulan data lapangan dilakukan pada 21 September 2026 melalui tiga teknik, yaitu wawancara dengan kepala sekolah dan guru pengajar, observasi di lingkungan sekolah, dan dokumentasi foto (Gambar 2). Sekolah ini berlokasi bersebelahan dengan kampus STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam, Banda Aceh. Wawancara berfokus pada rutinitas harian sekolah dan cara guru membina perilaku anak.

Sumber data pustaka terdiri atas 13 artikel jurnal ilmiah berbahasa Indonesia yang terbit pada tahun 2017–2026 dan tiga buku acuan. Artikel dikumpulkan melalui penelusuran daring menggunakan kata kunci bimbingan konseling anak usia dini, pendidikan karakter anak usia dini, tahfidz anak usia dini, teknik modeling, dan penguatan positif. Kriteria pemilihan sumber meliputi: (1) membahas anak usia dini atau pendidikan dasar awal, (2) berkaitan dengan bimbingan dan konseling, pembentukan karakter, atau pembelajaran tahfidz, dan (3) memiliki identitas terbitan yang jelas (jurnal, volume, nomor, dan halaman).

Data dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles et al. (2014) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah hasil wawancara, observasi, dan temuan pustaka yang berkaitan dengan teknik layanan dan karakter yang dibentuk. Pada tahap penyajian, temuan dikelompokkan ke dalam tabel dan bagan. Pada tahap penarikan simpulan, kelompok temuan dihubungkan dengan teori belajar sosial (Bandura, 1977) dan konsep pendidikan karakter (Lickona, 1991) untuk merumuskan model penerapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teoretis Pemilihan Teknik

Teori belajar sosial Bandura (1977) menegaskan bahwa perilaku dapat dipelajari melalui pengamatan terhadap model, peniruan, dan konsekuensi yang menyertai perilaku. Teori ini relevan untuk anak usia dini yang belajar terutama dengan meniru orang dewasa di sekitarnya. Dari sudut pandang Lickona (1991), karakter yang baik terbentuk ketika anak memahami kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Kedua pandangan ini menjadi dasar pemilihan lima teknik bimbingan dan konseling yang dibahas berikut, yang secara ringkas disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Teknik bimbingan dan konseling dan bentuk penerapannya di sekolah tahfidz

Teknik	Bentuk penerapan di sekolah tahfidz	Karakter yang dibentuk
Keteladanan (<i>modeling</i>)	Guru memodelkan bacaan, adab terhadap mushaf, tutur kata, dan ketepatan waktu	Religius, santun, disiplin
Penguatan positif	Pujian, apresiasi, dan bintang kebiasaan baik atas perilaku, bukan hanya jumlah hafalan	Percaya diri, mandiri, motivasi intrinsik
Pembiasaan	Rutinitas harian yang konsisten: mengaji lebih dahulu sebelum tema umum, salam, antre, merapikan perlengkapan	Disiplin, tanggung jawab, religius
Bimbingan kelompok berbasis kisah dan permainan	Kisah Al-Qur'an, bermain peran, dan lagu pendek yang menghubungkan ayat dengan perilaku	Empati, jujur, kerja sama
Kolaborasi guru dan orang tua	Buku penghubung, pertemuan berkala, dan konseling individual	Konsistensi nilai di rumah dan sekolah

Keteladanan (Modeling)

Keteladanan merupakan teknik utama karena anak belajar dengan mengamati. Pada sekolah tahfidz, guru menjadi model dalam bacaan, adab terhadap mushaf, tutur kata, dan kedisiplinan waktu. Marlina et al. (2024) melaporkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter melalui program tahfidz pada lembaga anak usia dini mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam melalui keteladanan dan pembiasaan di seluruh warga sekolah. Temuan Afina et al. (2026) sejalan dengan hal tersebut: kegiatan seperti salam, doa rutin, kedisiplinan waktu, tugas yang menuntut tanggung jawab, dan interaksi sosial yang dibimbing menumbuhkan nilai moral Islami melalui keteladanan guru dan penguatan yang konsisten.

Dalam kerangka konseling, modeling juga dapat dilakukan secara terencana. Meka et al. (2025) menemukan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik modeling meningkatkan empati dan self-efficacy pada 10 peserta didik, dengan hasil uji yang signifikan ($Z = -2,88$; $p = 0,005$). Perlu dicatat bahwa subjek penelitian tersebut adalah siswa sekolah dasar, sehingga hasilnya dipakai di sini sebagai petunjuk arah, bukan bukti langsung untuk anak usia dini. Dialektika et al. (2023) mengembangkan panduan konseling behavioral yang memadukan modeling dan penguatan positif dan menyimpulkan bahwa panduan tersebut efektif meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Penguatan Positif (Positive Reinforcement)

Penguatan positif berarti memberi respons yang menyenangkan segera setelah anak menunjukkan perilaku yang diharapkan, misalnya pujian, senyuman, tepuk tangan, atau bintang kebiasaan baik. Pada program tahfidz, penguatan seharusnya tidak hanya diberikan atas banyaknya hafalan, tetapi juga atas perilaku seperti antre dengan tertib, menunggu giliran, membantu teman, dan menjaga kebersihan. Hal ini penting agar motivasi anak tidak bergantung pada hadiah semata. Latifah (2021) menemukan bahwa motivasi anak dalam menghafal dipengaruhi oleh dorongan dari luar, yakni guru dan orang tua, serta oleh dorongan dari dalam yang tumbuh melalui kegiatan yang berpusat pada anak, seperti menggambar sebelum menghafal. Dengan demikian, penguatan positif dapat dirancang bertahap, yaitu dari penguatan eksternal berupa pujian menuju penguatan internal berupa rasa bangga dan senang berbuat baik.

Pembiasaan

Pembiasaan merupakan pengulangan perilaku baik dalam rutinitas harian hingga menjadi kebiasaan. Teknik ini sangat selaras dengan ritme sekolah tahfidz yang menggunakan pengulangan. Darmawan et al. (2026) menggambarkan bahwa pada PAUD SAUNG, anak diarahkan berwudu dan melaksanakan salat duha bersama sebelum membaca Al-Qur'an dan belajar kreatif di sentra. Rutinitas yang diulang tersebut menjadi wahana latihan disiplin, kebersihan, dan ibadah. Konselor atau guru pembimbing berperan memastikan rutinitas itu disertai penjelasan sederhana tentang makna perbuatan dan pemberian umpan balik, agar pembiasaan tidak berubah menjadi sekadar kegiatan mekanis.

Bimbingan Kelompok Berbasis Kisah dan Permainan

Anak usia dini memahami nilai melalui pengalaman konkret yang menyenangkan. Arifin et al. (2025) melaporkan bahwa layanan bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif, yang diteliti pada dua guru dan 33 anak di kelas A, berhasil menumbuhkan akhlak dalam bentuk perilaku nyata seperti membuang sampah pada tempatnya, menghormati teman, dan membiasakan salam. Di sekolah tahfidz, bimbingan kelompok dapat memanfaatkan kisah dalam Al-Qur'an, permainan peran, dan lagu pendek yang mengaitkan ayat hafalan dengan perilaku sehari-hari. Dengan cara ini, hafalan tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi pintu masuk pemahaman moral anak.

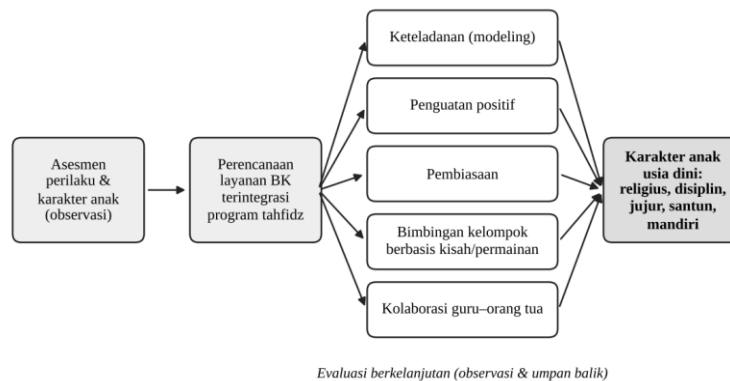
Kolaborasi Guru dan Orang Tua

Keberhasilan teknik di sekolah sangat bergantung pada kesinambungan perlakuan di rumah. Shalliya dan Naldo (2025) menemukan bahwa dukungan guru dan orang tua menjadi penentu terjaganya motivasi anak dalam program tahfidz, dan Latifah (2021) mencatat peran dorongan orang tua dalam kegiatan menghafal. Fatimah et al. (2022) menekankan bahwa bimbingan pada anak usia dini perlu bersifat profesional dan berkelanjutan. Karena itu, kolaborasi dapat diwujudkan melalui buku penghubung perilaku, pertemuan orang tua berkala, dan konseling individual bagi anak yang memerlukan perhatian khusus, dengan tetap menjaga kerahasiaan informasi anak.

Model Penerapan Terpadu

Kelima teknik di atas tidak berdiri sendiri. Sintesis kajian menghasilkan alur penerapan yang ditampilkan pada Gambar 1. Alur dimulai dari asesmen perilaku dan karakter anak melalui observasi, dilanjutkan perencanaan layanan yang diselaraskan dengan jadwal tahfidz, penerapan kelima teknik secara bersamaan, dan evaluasi berkelanjutan. Pola ini sejalan dengan temuan Marliana et al. (2024) bahwa perencanaan mengikuti kebijakan sekolah dan penilaian karakter dilakukan melalui observasi langsung maupun tes.

Gambar 1 Model penerapan teknik bimbingan dan konseling di sekolah tahfidz



Temuan Lapangan: Rutinitas Pagi Sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru pengajar pada 21 September 2026, yang didukung observasi, menunjukkan bahwa setiap pagi anak-anak mengaji terlebih dahulu, baru kemudian memasuki tema umum pembelajaran. Urutan kegiatan ini diakui pihak sekolah sebagai ciri khas Sekolah Tahfidz Anak Bangsa. Dokumentasi pengumpulan data disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2 Dokumentasi pengumpulan data: (a) penulis bersama guru di Sekolah Tahfidz Anak Bangsa; (b) penulis di lokasi penelitian yang bersebelahan dengan kampus STKIP An-Nur Nanggroe Aceh Darussalam



Dalam kerangka kajian, rutinitas mengaji sebelum tema umum dapat dibaca sebagai bentuk pembiasaan, karena kegiatan yang sama diulang setiap hari pada waktu yang tetap. Praktik serupa dilaporkan pada lembaga anak usia dini lain, yakni anak diarahkan berwudu, salat duha, dan membaca Al-Qur'an sebelum belajar kreatif (Darmawan et al., 2026), serta kegiatan harian yang berulang menumbuhkan nilai moral Islami (Afina et al., 2026). Penulis menafsirkan bahwa mengaji di awal hari menciptakan suasana tenang dan religius sebelum anak masuk ke kegiatan tematik. Rutinitas ini menjadi modal penting bagi sekolah, karena teknik bimbingan dan konseling lain, seperti keteladanan dan penguatan positif, dapat disisipkan pada waktu yang sudah terstruktur tersebut tanpa menambah beban jadwal.

Pembahasan dan Implikasi bagi Sekolah Tahfidz Anak Bangsa

Hasil sintesis menunjukkan bahwa program tahfidz dan layanan bimbingan konseling saling melengkapi. Tahfidz menyediakan rutinitas, pengulangan, dan lingkungan religius yang mendukung pembiasaan, sedangkan bimbingan dan konseling menyediakan teknik yang terukur untuk membentuk dan mengevaluasi perilaku. Tanpa layanan bimbingan, keberhasilan karakter cenderung diserahkan pada keteladanan alamiah guru. Tanpa tahfidz, teknik konseling kehilangan rutinitas yang kuat untuk menanamkan kebiasaan.

Terdapat tiga implikasi praktis bagi Sekolah Tahfidz Anak Bangsa. Pertama, sekolah yang sudah memiliki rutinitas pagi yang kuat perlu menunjuk guru pembimbing yang memahami teknik dasar bimbingan dan konseling, karena layanan bimbingan pada anak usia dini menuntut pendampingan yang profesional dan berkelanjutan (Fatimah et al., 2022). Kedua, indikator keberhasilan perlu mencakup perilaku, misalnya adab, kejujuran, dan kemandirian, bukan hanya jumlah hafalan. Ketiga, sekolah perlu mengantisipasi keterbatasan ruang dan kapasitas guru baru yang dilaporkan oleh Shalliya dan Naldo (2025) melalui pelatihan dan pendampingan guru.

Kajian ini memiliki keterbatasan. Temuan lapangan terbatas pada satu kali pengumpulan data dan baru memotret rutinitas harian sekolah, sehingga penerapan kelima teknik pada model belum diuji secara langsung di Sekolah Tahfidz Anak Bangsa. Sebagian studi yang dirujuk juga berskala kecil atau melibatkan subjek di luar anak usia dini. Oleh karena itu, model pada Gambar 1 sebaiknya dipandang sebagai rumusan awal yang perlu diuji melalui penelitian lapangan.

KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter anak usia dini di sekolah tahfidz dapat diperkuat dengan menerapkan lima teknik bimbingan dan konseling secara terpadu, yaitu keteladanan, penguatan positif, pembiasaan, bimbingan kelompok berbasis kisah dan permainan, serta kolaborasi guru dan orang tua. Temuan lapangan menunjukkan bahwa rutinitas pagi sekolah, yaitu mengaji terlebih dahulu sebelum tema umum, telah menjadi pembiasaan yang khas. Teknik-teknik tersebut selaras dengan ritme pengulangan pada pembelajaran tahfidz dan berpotensi menumbuhkan karakter religius, disiplin, jujur, santun, dan mandiri apabila didahului asesmen perilaku dan diikuti evaluasi berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya disarankan berupa penelitian tindakan atau studi kasus di Sekolah Tahfidz Anak Bangsa dengan observasi yang lebih lama dan melibatkan orang tua untuk menguji model yang dirumuskan. Pihak sekolah disarankan menyiapkan guru pembimbing dan instrumen observasi karakter sebagai langkah awal penerapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afina, N., Mulyadi, W., & Nurdiniawati, N. (2026). Daily habit strategies for internalizing Islamic moral values in early childhood. *PAUDIA*, 15(2), 293–301. <https://doi.org/10.26877/paudia.v15i2.3525>
- Arifin, A. A., Fajhriani N, D., Jariah, N., & Nasrul, F. (2025). Penerapan layanan bimbingan konseling melalui strategi interaktif edukatif dalam pembentukan akhlak anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 843–854. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1624>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Darmawan, N. H. F., Zatu, G. C. F., Fatmaningsih, A. L., & Prahesti, S. I. (2026). Pendidikan karakter anak usia dini melalui pembiasaan religius dan kreatif di PAUD SAUNG. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(3), 14–20. <https://doi.org/10.47134/paud.v3i3.2670>
- Dialektika, K. S. P., Gading, I. K., & Suarni, N. K. (2023). Pengembangan dan efektivitas model konseling behavioral teknik penguatan positif serta teknik modeling untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 30–36. <https://doi.org/10.29210/1202322636>
- Fatimah, B. A. N., Handaka, I. B., & Utomo, N. B. (2022). Konseptual bimbingan dan konseling anak usia dini. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 117–126. <https://doi.org/10.26539/teraputik.6i1078>
- Fauzi, H. N., & Waharjani, W. (2019). Pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis metode Ummi bagi siswa SDIT Salsabilla Sleman. *SYAMIL: Journal of Islamic Education*, 7(2), 149–164. <https://doi.org/10.21093/sy.v7i2.1831>
- Hidayah, A. (2017). Metode tahfidz Al-Qur'an untuk anak usia dini (kajian atas buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Quran Cilik Mengguncang Dunia). *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 18(1), 51–70. <https://doi.org/10.14421/qh.2017.1801-04>
- Latifah, N. (2021). Pembelajaran Al Qur'an pada program tahfidz balita dan anak usia dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.53621/jider.v1i1.17>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Marliana, R., Wahyu, W., & Novitawati, N. (2024). Implementasi pendidikan karakter melalui program tahfidz pada anak usia dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 379–388. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.558>
- Meka, M., Sayangan, Y. V., & Boa, M. (2025). Keefektifan bimbingan dan konseling kelompok menggunakan teknik modeling untuk meningkatkan empati dan self efficacy pada anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 98–107. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1014>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nasution, A. Z., Sembiring, J. B., Hayati, R., & Nasution, F. (2023). Bimbingan konseling pada anak usia dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 57–68. <https://jurnal.staithawalib.ac.id/index.php/altahdzib/article/view/221>
- Shalliya, R. A., & Naldo, J. (2025). Implementasi tahfiz Alquran sebagai media pengembangan kognitif dan karakter anak usia dini. *Substantia*, 27(2). <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i2.32431>
- Wijaya, B. G., Hidayati, B. N. S., & Hidayati, L. (2024). Peran dan fungsi konseling dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(12), 130–138. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4963>